

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi Pada Gaya Hiperbola Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas X SMA**

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Permendikbud 2013, Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pemerintah berasumsi bahwa pengembangan kurikulum mutlak diperlakukan untuk menjawab tantangan masa depan yang dihadapi bangsa Indonesia. Untuk itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan dan inovasi kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013.

Lahirnya kurikulum 2013 untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21.

Menurut Kunandar (2014: 16), Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pada kurikulum 2013, Pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan yang berbasis teks, salah satu bentuk teks ini adalah berupa tulisan. Pembelajaran berbasis teks ini akan melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Pembelajaran menulis juga melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu daftar mata pelajaran dalam seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

#### **a. Kompetensi Inti**

Berdasarkan Kurikulum 2013, kompetensi yang harus dicapai pada tiap akhir jenjang kelas dinamakan kompetensi inti. Menurut Kunandar (2014: 26), kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi. Kompetensi Inti

merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

#### **b. Kompetensi Dasar**

Menurut Kunandar (2014: 26), Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan untuk mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD satu mata pelajaran. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.

Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan pereinalisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut

filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

### **c. Alokasi Waktu**

Dalam *Permendiknas No 41 Tahun 2007*, menyebutkan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dalam Syamsuddin dan Vismaia (2011: 5), alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai. Guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Siswa yang aktif dan inovatif memerlukan waktu proses pembelajaran yang lebih panjang karena siswa perlu mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi untuk memberikan respon dalam pembelajaran. Semakin sukar dan semakin penting pembelajaran, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih baik.

Lama belajar untuk setiap jam pelajaran adalah 45 menit. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan dan perhitungan, adapun alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menulis puisi adalah 2 x 45 menit. Sehingga, dengan adanya tambahan jam belajar, siswa dapat mengembangkan proses pembelajarannya.

## **2. Materi Pembelajaran Menulis Puisi**

### **a. Pengertian Puisi**

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan

semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fiksi dan struktur batinnya.

Hudson dalam Aminudin (2015, hlm.134) menyatakan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan lukisannya. Sedangkan, Waluyo (1987, hlm.25) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengontrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Sesuai dengan pendapat waluyo, puisi adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat sebuah ungkapan perasaan penyair.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Puisi disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa lewat penataan bunyi, irama, dan pilihan kata dengan makna khusus.

#### **b. Hakikat Pembelajaran Menulis Puisi**

Pembelajaran menulis puisi merupakan proses perencanaan, kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi mengenai ekspresi tulis siswa dalam bentuk puisi dengan tujuan meningkatkan kemampuan menulis puisi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran menulis puisi.

Tarigan (2008, hlm.3) menyatakan, bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kegiatan akademis, menulis adalah kegiatan aktif dan kreatif yang berarti menghasilkan. Menulispun ternyata harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan. Hal ini dimaksudkan supaya pesan atau maksud penulis bisa diserap secara tepat oleh pembaca. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, menulispun merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Kegiatan menulis puisi merupakan salah satu upaya untuk melahirkan dan mengungkapkan perasaan, ide, serta gagasan dalam bentuk tertulis dengan memperhatikan diksi (pilihan kata). Bentuk dan bunyi serta ditata secara cermat sehingga mengandung makna yang khusus sesuai dengan kondisi diri penulis dan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

### **3. Jenis-jenis Puisi**

Jika ditinjau dari bentuk dan isinya, ragam puisi terbagi menjadi beberapa jenis. Aminuddin (2004, hlm.134), mengemukakan jenis-jenis tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Puisi epik, yakni suatu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.
- 2) Puisi naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita.
- 3) Puisi lirik, yakni puisi yang berisikan luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.
- 4) Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog, sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.
- 5) Puisi didaktis, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
- 6) Puisi satirik, yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
- 7) Romance, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- 8) Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.
- 9) Ode, yakni puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
- 10) Himne, yaitu puisi yang berisikan pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa maupun tanah air.

### **4. Unsur-unsur Puisi**

Richards dalam Siswanto (2008, hlm.113), mengemukakan bahwa unsur-unsur puisi meliputi struktur fisik puisi (metode puisi) dan struktur batin puisi (hakikat puisi). Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Struktur fisik puisi
  - a. Perwajahan puisi (tipografi)
 

Tipografi adalah pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait dalam puisi.
  - b. Diksi
 

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Pemilihan kata-kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keseralasan bunyi, dan urutan kata.
  - c. Imaji
 

Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Imaji dapat terbagi menjadi tiga macam yaitu: (1) imaji suara; (2) imaji penglihatan (visual); imaji raba atau sentuh (imaji taktil).
  - d. Kata konkret
 

Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra.
  - e. Bahasa figuratif (majas)
 

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan secara tidak langsung mengungkapkan makna yang dimaksud. Majas adalah bahasa berkias yang menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.
  - f. Versifikasi (rima, ritme, metrum)
 

Versifikasi dalam puisi terdiri atas rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi dalam puisi, baik di awal, tengah, maupun di akhir puisi. Ritme merupakan tinggi rendah, panjang pendek, atau keras lemah bunyi. Metrum dibedakan menjadi empat berdasarkan variasi tekanan keras-lemah bunyi yaitu; (1) *jambe*, (2) *tracheas*, (3) *daktylus*, (4) *anapest*.
- 2) Struktur batin puisi
  - a. Tema atau makna
 

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Pokok persoalan atau pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.
  - b. Amanat atau tujuan
 

Amanat, pesan atau nasehat merupakan kesan yang ditangkap oleh pembaca setelah membaca puisi. Penyair mengungkapkan solusi atau alternatif jawaban sebagai pemecah terhadap tema yang disajikannya. Pesan-pesan tersebut dihadirkan dalam ungkapan yang tersembunyi.

- c. Rasa atau feeling  
Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair.
- d. Nada  
Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa.

## 5. Gaya Bahasa Hiperbola

### a. Pengertian Gaya Bahasa Hiperbola

Tarigan (2009, hlm.104) mengatakan, bahwa majas atau gaya bahasa adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan dan meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Waluyo (1987, hlm.85) mengatakan, bahwa hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan (2009, hlm.121) mengatakan, hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan pesan, dan mengaruhnya.

Kata hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti pemborosan; berlebih-lebihan; dan diturunkan dari *hyper* 'melebihi' dan *ballein* 'melemparkan'. Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai suatu efek; suatu majas yang di dalamnya berisi majas kebenaran yang dipajangkan.

Dengan kata lain, hiperbola adalah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan baik jumlah, ukuran, maupun sifatnya. (Moeliono, 1984 hlm.3).

Misalnya:

*Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apapun buat pengganti baik atau cantik.*

*Kurus sekali tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan.*

*Bergelimangan mayat, terpisah kepala dari badan di sepanjang perbatasan buat pengganti banyak orang mati disepanjang perbatasan.*

*Tabungannya bermiliar-miliar, emasnya berkilo-kilo* buat pengganti dia kaya.

*Badannya kerempeng tinggal kulit pembalut tulang* buat pengganti dia kurus.

*Saya terkejut setengah mati melihat penampilan yang menegakkan bulu roma dan menghentikan detak jantung* seperti itu; namun demikian hal itu merupakan *sejuta kenangan indah* begitu yang tidak dapat dibeli dengan *uang berjuta-juta dan intan berbutir-butir*.

Siapa yang berani mengganggu anak gadisnya itu akan *dipenggal serta diremuk-redamkan tulang belulang*nya hingga menjadi *bubur*

Hasil panen padi di desa kami pada tahun ini *berlimpah-ruah berlumbang-lumbang*.

Sampah-sampah *bertumpuk setinggi gunung* di muka gedung itu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa dalam puisi dengan pemilihan kata atau diksi yang melebih-lebihkan, sehingga puisi yang tertulis terlihat lebih indah, lebih berkesan, dan pengaruhnya kepada pembaca lebih kuat.

#### **b. Ciri Gaya Bahasa Hiperbola**

Menurut Pradopo (1987, hlm.98) mengatakan, hiperbola adalah sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan.

Sedangkan menurut Tarigan (2009, hlm.121) mengatakan, hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan pesan, dan mengaruhnya.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri gaya bahasa hiperbola adalah sebagai berikut:

- 1) mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan;
- 2) adanya penekanan pada suatu pernyataan untuk meningkatkan pesan yang disampaikan;
- 3) mempunyai daya tarik yang tinggi terhadap pembaca lewat pesan yang disampaikan.

## 6. Langkah-Langkah Menulis Puisi Berorientasi Pada Gaya Bahasa Hiperbola

Menurut Mulyana (1997, hlm.20-27), langkah-langkah menulis puisi yaitu sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan objek konkret secara emotif
 

Penulis dapat mendeskripsikan objek konkret yang berhubungan dengan pengalaman indrawi. Bahasa yang digunakan penulis dibangun dengan menggunakan bahasa yang bersifat emotif. Contohnya, “ketika tengadak ke atas langit pada malam hari, seseorang takjub pada ribuan bintang yang bertebaran di atas langit”.
- b. Menguraikan nama diri
 

Nama adalah identitas pokok diri kita. Manusia dapat saling menyapa karena memiliki nama. Kepedulian terhadap nama diri sendiri dapat dimanfaatkan untuk menulis puisi. Caranya, yaitu dengan menderetkan nama kita secara vertikal. Kemudian, kembangkanlah imajinasi dan kreativitas anda untuk melanjutkan setiap inisial atau huruf awal tersebut.
- c. Menulis puisi berdasarkan tokoh dalam sejarah, mitologi, atau karya sastra
 

Karya sastra yang mencakup cerpen, novel/roman, drama atau puisi yang telah kita baca, dapat dijadikan media dalam menulis puisi. Apabila anda menyenangi tokoh dalam sebuah novel, anda dapat saja menulis puisi berdasarkan karakter atau watak tokoh tersebut. Selain karya sastra, tokoh dalam sejarah, wayang atau mitologi, dapat kita jadikan bahan untuk menulis puisi.
- d. Mengkonkretkan puisi dengan bantuan gambar
 

Terkadang seseorang yang memiliki bakat lebih dari satu seni tidak akan pernah puas ketika ia menulis sebuah karya seni. Ada sejumlah penyair yang mengkonkretkan puisi dengan tambahan gambar atau membentuk tipografi puisinya sesuai dengan keinginan sendiri. Apabila kita belajar menulis puisi konkret tentu tujuan pertama bukanlah untuk membuat pembaruan, namun berusaha merangsang dan mengembangkan imajinasi kita.
- e. Menulis puisi berdasarkan pengalaman diri
 

Kita mungkin sering mendengar kata-kata “orang dapat menulis puisi ketika sedang jatuh cinta”, atau “kesedihan akan berkurang apabila dituangkan melalui puisi”. Kata-kata tersebut, meskipun mungkin belum menghasilkan puisi yang bermutu dari segi estetika, dapat anda manfaatkan sebagai bahan berlatih dalam menulis puisi. Terlebih lagi, manusia sebagai makhluk hidup tidak luput dari pengalaman, baik yang menyedihkan maupun yang membahagiakan.

Selain langkah-langkah menulis puisi di atas, yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi berorientasi pada gaya bahasa hiperbola adalah sebagai berikut:

- a. menentukan topik atau tema yang tepat;
- b. mengembangkan tema dengan daya khayal;
- c. menuangkan ide yang telah diolah dalam bentuk puisi seperti;
  - 1) penggunaan pilihan kata
  - 2) penggunaan gaya bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa dalam kegiatan menulis puisi harus memperhatikan beberapa hal untuk dipahami dan dilakukan agar puisi yang dibuat lebih berkesan. Langkah-langkah dalam menulis puisi dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menghasilkan karya dari hasil pengamatan melalui gambar, menuangkan ide, dan juga berdasarkan pengalaman pribadi peserta didik. Dengan menggunakan langkah-langkah yang benar dalam menulis puisi khususnya yang berorientasi pada gaya bahasa hiperbola, maka peserta didik akan lebih kreativitas dalam menulis puisi.

## **7. Proses dan Penilaian Menulis Puisi Berorientasi pada Gaya Bahasa Hiperbola**

### **a. Pengertian Penilaian**

Nurgiyantoro (2001, hlm.3) menyatakan, bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Sedangkan, Kunandar (2013, hlm.61) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau pencapaian yang diperoleh peserta didik. Penilaian juga bisa menjadi suatu acuan untuk melihat tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengajar.

## **b. Jenis Penilaian dan Menulis Puisi Berorientasi pada Gaya Bahasa Hiperbola**

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapat pembelajaran. Bentuk penilaian bermacam-macam. Menurut Nurgiyantoro (2001, hlm. 64-70) menjelaskan sebagai berikut.

Tes pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pada proses belajar mengajar. Tingkat keberhasilan siswa yang dimaksudkan juga sebagai tingkat kemampuan siswa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau yang dimiliki sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Tes pengukur keberhasilan atau kemampuan siswa yang sering dilakukan ada beberapa macam, diantaranya sebagai berikut:

### 1) tes kemampuan awal

Tes kemampuan awal adalah tes yang dilakukan sebelum siswa mengalami proses belajar mengajar.

### 2) tes diagnostik

Tes diagnostik dilakukan sebelum atau selama masih berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Tes diagnostik dimaksudkan untuk menentukan bahan-bahan pelajaran tertentu yang masih menyulitkan siswa.

### 3) tes formatif

Tes formatif merupakan tes dalam prosesnya yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang baru saja diselesaikan.

### 4) tes sumatif

Tes sumatif dilakukan setelah selesai kegiatan belajar mengajar atau seluruh program yang direncanakan. Tes sumatif ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini penulis menggunakan tes formatif. Penggunaan penilaian dengan tes formatif dilakukan agar dapat mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dari menulis puisi berorientasi pada gaya bahasa hiperbola.

**c. Aspek yang Dinilai dalam Menulis Puisi Berorientasi pada Gaya Bahasa Hiperbola**

Nurhayatin (2009, hlm.37) menyatakan, bahwa pengukuran merupakan tahap kedua dalam proses evaluasi. Pengukuran merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan suatu informasi atau data dari objek yang dinilai. Penelitian berbasis kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik atau cara, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio dan penilaian diri.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penilaian tertulis dan penilaian unjuk kerja. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan hal yang akan penulis teliti.

**1) Penilaian Tertulis**

Kunandar (2013, hlm.173) menyatakan, bahwa tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Senada dengan pernyataan Nurhayatin (2009, hlm.56) yang menyatakan, bahwa tes tertulis adalah tes yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan.

**2) Penilaian Produk**

Nurhayatin (2009, hlm.47) menyatakan, bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan siswa membuat produk-produk.

Dijelaskan pula oleh Kunandar (2014, hlm.306) bahwa mengembangkan produk meliputi tiga tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a) tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan memilih, dan mendesain produk.
- b) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi bahan, alat, dan teknik.

- c) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa penilaian tertulis merupakan penilaian yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik dan dikerjakan oleh peserta didik dalam bentuk soal dan jawaban serta hasil yang dinilai berbentuk tulisan. Sedangkan, penilaian produk merupakan penilaian yang dibuat untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membuat atau memproduksi.

Pada penelitian ini diharapkan bahwa aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah penilaian tertulis dan penilaian produk untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

## **8. Model Pembelajaran *Jigsaw***

### **a. Pengertian model *jigsaw***

Isjoni (2009, hlm.54) berpendapat, bahwa model *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

### **b. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Menggunakan Model *jigsaw***

Isjoni (2009, hlm.54) mengatakan, bahwa dalam menggunakan model *jigsaw* terdapat langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok- kelompok tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.
- 2) Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswi atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi yang ditugaskan.
- 3) Setelah masing-masing perwakilan dapat menguasai materi yang ditugaskan, masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok asalnya. Kemudian anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat

memahami materi yang ditugaskan guru. Pada tahap ini, siswa akan banyak menemui permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi.

- 4) Siswa diberi tes/ kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi atau belum.

Dengan demikian, secara umum belajar *jigsaw* dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

### c. Keunggulan dan Kelemahan Model *Jigsaw*

#### 1) Keunggulan Model *Jigsaw*

Isjoni dalam Santos (2009: 24) mengatakan, kerjasama antar siswa dalam kegiatan belajar dapat memberikan berbagai pengalaman. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan bicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik.

Menurut Isjoni dalam Jarolimek (2009: 24) keunggulan dari model *jigsaw* sebagai berikut.

- 1) Saling ketergantungan yang positif;
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu;
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas;
- 4) Suasana yang rileks dan menyenangkan;
- 5) Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru;
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

#### 2) Kelemahan Model *Jigsaw*

Disamping ada kelebihan, pasti ada kelemahan. Isjoni (2009, hlm.25) mengatakan, dalam pembelajaran model ini mempunyai beberapa kelemahan, antara lain:

- 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu;
- 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai;
- 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan;
- 4) pada saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Sebagus apapun model pembelajaran yang digunakan, tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dihasilkan. Namun, guru harus pandai dalam

meminimalkan kelemahan tersebut. Oleh karena itu, guru harus siap untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi akibat kelemahan tersebut.

## 9. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dengan penyusunan penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama peneliti/tahun</b>	Mochamad Ramdhan Soleh /2008
<b>Judul</b>	Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Bagan Pohon pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 12 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013
<b>Tempat penelitian</b>	SMP Pasundan 12 Bandung
<b>Pendekatan dan analisis</b>	Media Bagan Pohon
<b>Hasil Penelitian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media bagan pohon pada siswa kelas VII SMP Pasundan 12 Bandung, dengan nilai perencanaan pembelajaran penulis yaitu 3,92 dan nilai pelaksanaan pembelajaran 3,8. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori baik sekali.</li> <li>2. Siswa mampu mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media bagan pohon dengan memperoleh nilai rata-rata dalam prates yaitu 6,03 dan rata-rata</li> </ol>

	<p>pascates 7,25. Terdapat peningkatan 1,22 dari prates.</p> <p>3. Media bagan pohon tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi karena dapat mendukung siswa lebih aktif dalam proses kegiatan belajar.</p> <p>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan keberhasilan.</p>
<b>Persamaan</b>	KKO dan materi pembelajaran.
<b>Perbedaan</b>	Tempat penelitian Tingkatan kelas yang diteliti Model/media pembelajaran

<b>Nama peneliti/tahun</b>	Asep Saepudin/2008
<b>Judul</b>	Menulis Puisi Berorientasi Gaya Bahasa Metafora dengan Menggunakan Model <i>Jigsaw</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan Banjaran Tahun Pelajaran 2013/2014
<b>Tempat penelitian</b>	SMA Pasundan Banjaran
<b>Pendekatan dan analisis</b>	Model <i>Jigsaw</i>
<b>Hasil Penelitian</b>	1. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model <i>Jigsaw</i> pada Kelas X SMA Pasundan Banjaran, dengan perolehan nilai rata-rata untuk persiapan yaitu 3,51 dan nilai rata-rata pelaksanaan yaitu 3,59 yang dikategorikan baik sekali (A).

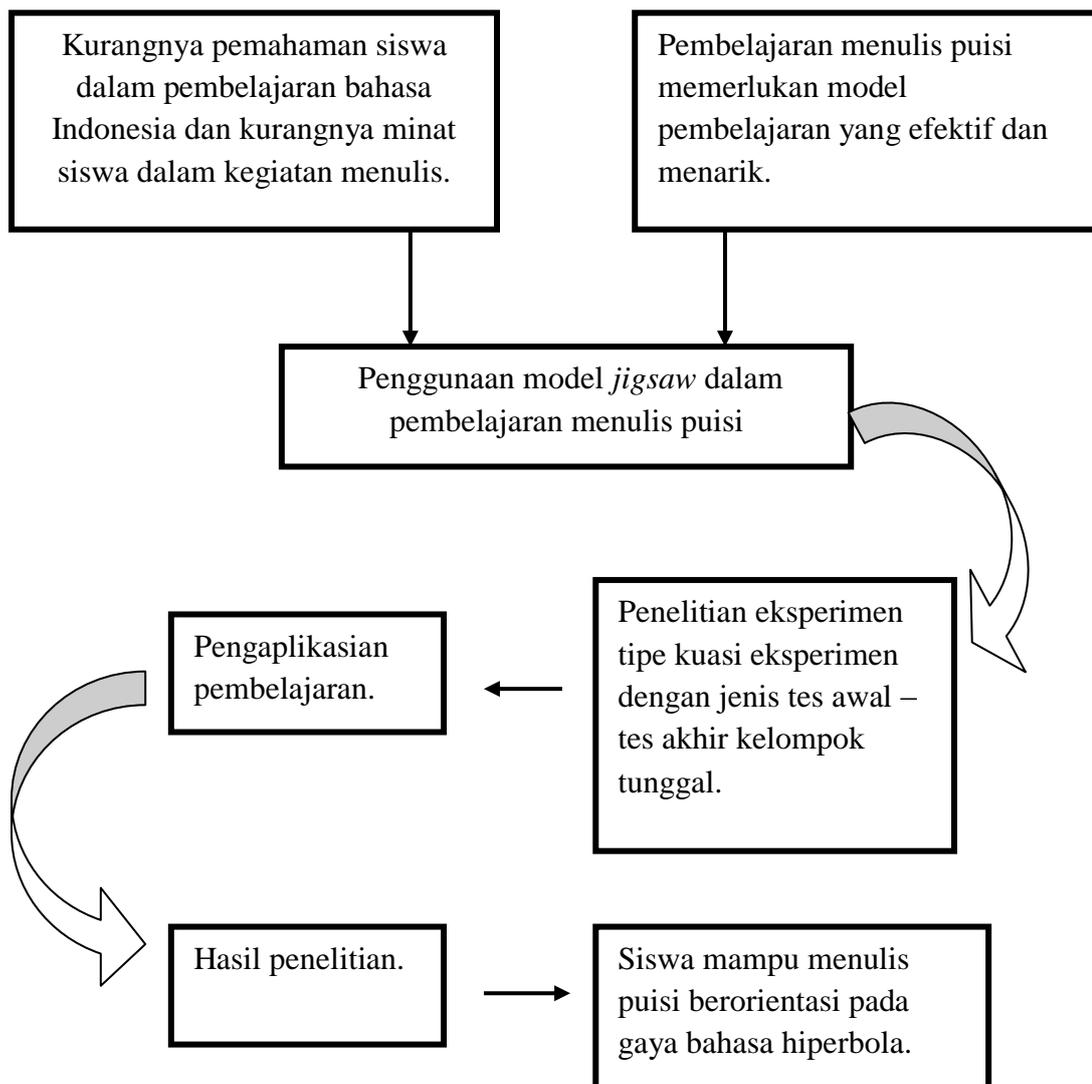
	<p>2. Siswa mampu mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model <i>jigsaw</i> dengan perolehan nilai rata-rata prates dan pascates yaitu 4,4 untuk prates dan 6,84 untuk pascates, dengan selisih nilai 2,44 atau adanya peningkatan skor sebesar 9,76%.</p> <p>3. Model <i>jigsaw</i> tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi karena mengalami peningkatan hasil belajar yang cukup baik.</p> <p>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan keberhasilan.</p>
<b>Persamaan</b>	Model dan materi pembelajaran.
<b>Perbedaan</b>	Tempat penelitian Gaya bahasa yang digunakan dalam materi puisi

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengambil judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi pada Gaya Bahasa Hiperbola dengan Menggunakan Model *Jigsaw* pada Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Tahun Pelajaran 2016/2017”, dengan menggunakan kompetensi dasar yang berbeda dan dengan materi yang sama. Tujuan dari hal tersebut yaitu untuk menunjukkan keberhasilan siswa jika diberikan pembelajaran yang berbeda dan menggunakan model pembelajaran yang sama.

## 10. Kerangka Pemikiran

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik berharap mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses pembelajaran yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

**Diagram 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa. Karena biasanya di kelas guru masih menggunakan metode ceramah, pembelajaran tersebut bersifat kurang menarik dan membosankan. Maka, guru melakukan perubahan dengan menggunakan model *jigsaw* agar siswa termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Setelah siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*, siswa mulai termotivasi dalam proses pembelajaran karena bekerja secara kelompok dan menimbulkan interaksi antar

individu. Oleh karena itu, model pembelajaran *jigsaw* tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

## **11. Asumsi dan Hipotesis**

### **a. Asumsi atau Anggapan Dasar**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka asumsi penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, MPB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan), di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian Pendidikan, MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di-antaranya: KKN, PPL 1 (*Micro Teaching*) sebanyak 148 SKS dan dinyatakan lulus. Pembelajaran Mengungkapkan Isi puisi dapat memberikan pengalaman belajar yang baru, membantu siswa untuk mengatasi hambatan dalam menulis puisi dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta menjadikan pembelajaran menyimak menjadi pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Model *jigsaw* merupakan pembelajaran yang kooperatif untuk mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.
- 3) Pembelajaran menulis puisi terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA kelas X.

## **b. Hipotesis**

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi; bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan (Ruseffendi, 1994, hlm.24).

- 1) Penulis mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis puisi berorientasi gaya bahasa hiperbola dengan menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari.
- 2) Siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari mampu menulis puisi berorientasi gaya bahasa hiperbola dengan menggunakan model *jigsaw*.
- 3) Model *jigsaw* tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi gaya bahasa hiperbola pada siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis puisi. Model *jigsaw* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.